



SITUS MAMUYA DI MALUKU UTARA DALAM KONTEKS BUDAYA MEGALITIK ASIA TENGGARA

**Marlyn J. Salhuteru¹, Lucas Wattimena¹, Karyamantha Surbakti¹, Irfan Ahmad²,
Godlief Arsthen Peseletehaha³, Muhammad Nur⁴**

¹ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan - BRIN, Indonesia

² Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Khairun, Indonesia

³ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara, Indonesia

⁴ Departemen Arkeologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Abstract

Tulisan ini membahas aspek megalitik Situs Mamuya di Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara dalam konteks budaya megalitik Asia Tenggara yang merupakan hasil penelitian Balai Arkeologi Maluku pada tahun 2018 dan tahun 2019. Dari survei permukaan tanah Situs Mamuya di tahun 2018 diketahui beberapa temuan seperti batu berlubang, batu bergores, bongkahan batu yang memiliki jejak modifikasi, fragmen tembikar, dan keramik asing. Untuk tahun 2019 fokus penelitian di Situs Mamuya dengan perhatian terhadap data vertikal. Metode penelitian yang diterapkan meliputi studi pustaka, survei sistematis, wawancara, ekskavasi arkeologi, analisis teknomorfologi temuan, analisis stratigrafis, analisis pertanggalan carbon 14, analisis perbandingan, dan terakhir adalah generalisasi. Setelah melalui keseluruhan tahapan analisis dapat disimpulkan bahwa; (1) Situs Mamuya merupakan situs pemukiman dan pertanian yang berciri megalitik seperti terlihat dari bentuk temuannya seperti batu berlubang, batu bergores dan batu yang dikerjakan. Pemukiman Situs Mamuya berlangsung antara tahun 1463 - 1629, setelah terjadinya letusan besar Gunung Api Dukono. (2) Dalam konteks Nusantara dan Asia Tenggara, jaringan pemukiman megalitik Halmahera bertarikh lebih muda, yang sangat mungkin berkembang setelah abad ke-10 Masehi. Dalam tinjauan regional, jaringan megalitik Asia Tenggara memang masih mengalami perkembangan setelah abad ke-10 Masehi, karena dipicu oleh berkembangnya teknologi logam dan semakin majunya teknik navigasi.

Kata Kunci: Situs Mamuya, Megalitik, Asia Tenggara

PENDAHULUAN

Kurangnya penelitian megalitik di wilayah Halmahera menyebabkan pemahaman kita tentang aspek-aspek megalitik Halmahera masih sangat terbatas. Dengan demikian, kita sulit menempatkan budaya megalitik (*living monument* dan *death monument*) Halmahera dalam konteks yang lebih luas seperti budaya megalitik Nusantara atau Asia Tenggara. Padahal di sisi lain, sebagai satu wilayah kepulauan yang tergolong dalam Zona Wallacea, posisi Pulau Halmahera sangat potensial sebagai

rute dan jembatan budaya megalitik Nusantara dan Asia Tenggara, termasuk jaringan niaga rempah di masa lalu (Amal, 2010).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 ini bertujuan untuk menemukan jejak budaya megalitik di Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara, tentunya untuk menyeimbangkan neraca penelitian yang tidak merata tersebut. Pada penelitian pertama tahun 2018, sejumlah situs arkeologi di Pulau Halmahera berhasil disurvei dan salah satu situs dengan kandungan artefak berciri

*Corresponding Author (Not necessarily author I). marl009@brin.go.id

Doi: <https://doi.org/10.55981/kapata.2025.8969>

Accepted 06 12 2024; Examined 27 02 2025; approved 23 10 2025; Published online 03 12 2025

1858-4101 / 2503-0876 ©2025 The Author(s). Published by BRIN Publishing.

This is an open access journal under a Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license.

How to Cite: Salhuteru, M., Wattimena, L., Surbakti, K., Irfan, A., Peseletehaha, G.A., Nur, M. (2025). *Situs Mamuya di Maluku Utara dalam Konteks Budaya Megalitik Asia Tenggara*. Kapata Arkeologi 18 (2025), 29-40.

megalitik paling potensial adalah Situs Mamuya (Salhuteru et al., 2018). Dari survei permukaan tanah Situs Mamuya, berhasil diketahui beberapa temuan seperti batu berlubang, batu bergores, bongkahan batu yang memiliki jejak modifikasi, fragmen tembikar, dan keramik asing.

Pada tahun 2019, penelitian Situs Mamuya dilanjutkan kembali dengan fokus perhatian pada data vertikal, selain penguatan pada data permukaan tanah. Keputusan untuk fokus pada Situs Mamuya didasarkan pada alasan bahwa situs ini sangat penting sebagai pintu masuk (*entry point*) untuk mengungkap aspek-aspek megalitik Halmahera lebih luas dan mendalam. Adapun detail pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kapan budaya megalitik Situs Mamuya berlangsung?
2. Jejak budaya megalitik apa yang terdapat di Situs Mamuya?
3. Bagaimana posisi situs Mamuya dalam konteks budaya megalitik Asia Tenggara?

METODE

Metode penelitian yang diterapkan meliputi studi pustaka, survei sistematis, wawancara, ekskavasi arkeologi, analisis teknomorfologi temuan, analisis stratigrafis, analisis pertanggalan carbon 14, analisis perbandingan, dan terakhir adalah generalisasi. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang sejarah, pola etnografi, kebijakan yang pernah dilakukan baik oleh pemerintah Kolonial maupun kerajaan setempat, dan kondisi geografi Maluku Utara. Langkah-langkah penelitian lapangan juga ditentukan dari hasil studi pustaka tersebut. Survei sistematis dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk artefak serta sebarannya. Kegiatan yang dilakukan adalah pemetaan situs, pemotretan, pendeskripsian, pengukuran, dan pendokumentasian dari udara. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat yang ditentukan dengan standar khusus, seperti umur di atas 55 tahun, penduduk asli, dan memiliki pemahaman yang baik tentang sejarah kampung Mamuya. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pola pikir masyarakat, proses ritual, makna simbol, dan hal lain yang berhubungan dengan pola etnografi di Maluku Utara.

Ekskavasi dilakukan di Situs Mamuya dengan lokasi pilihan adalah lahan yang memiliki

sebaran temuan permukaan dan diperkirakan belum mengalami kerusakan stratigrafi. Luas kotak ekskavasi hanya satu meter persegi, didalamkan dengan teknik spit dengan ketebalan tiap spit 10 cm. Perekaman temuan artefak dilakukan pada setiap spit untuk mengetahui sebarannya secara vertikal. Penggambaran stratigrafi tanah juga dilakukan untuk dijadikan dasar dalam analisis lanjutan.

Analisis teknomorfologi temuan dilakukan dengan cara pengidentifikasi bahan, cara buat, dan bentuk. Sedangkan temuan kerang diidentifikasi jenis genus dan jejak penggerjaannya. Analisis stratigrafi dilakukan untuk memastikan suatu lapisan tanah masih asli atau sudah teraduk. Setelah itu, artefak dalam satu lapisan budaya akan ditentukan lalu diambil sampel arangnya untuk mendapatkan informasi terkait umur lapisan budaya. Metode analisis pertanggalan yang dipakai adalah carbon 14 dengan memanfaatkan jasa Laboratorium Waikato (New Zealand). Analisis perbandingan juga dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek yang sulit ditemukan dengan metode wawancara dan studi etnografi. Beberapa artefak seperti batu bergores dan batu berlubang ditentukan fungsinya dengan metode perbandingan. Hasil analisis kemudian dihimpun lalu dicari gejala umumnya untuk menjawab permasalahan penelitian. Luaran dari generalisasi adalah kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang hasil penelitian terbagi dua bagian. Bagian pertama memuat informasi tentang temuan yang ada di permukaan tanah, dan bagian kedua memuat informasi tentang proses dan hasil ekskavasi.

Temuan Permukaan

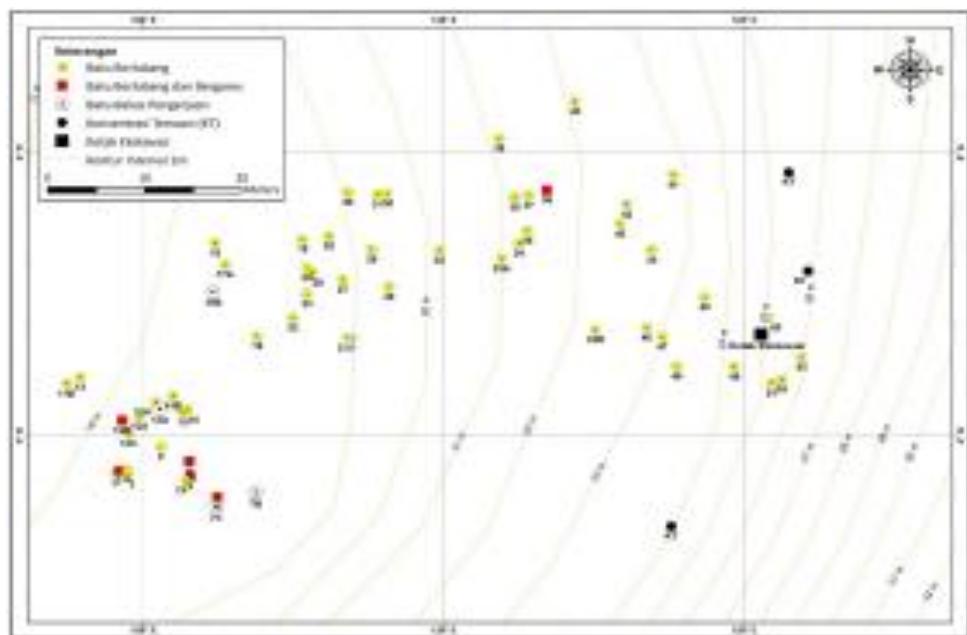
Situs Mamuya terletak di sisi barat laut Gunung Mamuya dengan jarak ± 550 meter dari garis pantai dan ± 50 meter dari permukiman penduduk Desa Mamuya. Bentang lahan lokasi situs merupakan lereng bukit yang terdiri dari bidang tanah landai dan miring. Saat ini, lahan situs tersebut dijadikan perkebunan masyarakat dengan tanaman budidaya seperti cengkeh, pala, kelapa dan kenari.



Gambar 1. Kondisi situs Mamuya dengan bongkahan batu yang mengandung lubang dan goresan
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)



Gambar 2. Sebaran fragmen tembikar di permukaan tanah.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)



Gambar 3. Peta Sebaran temuan permukaan Situs Mamuya
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)

Pada kegiatan survei, ditemukan 58 bongkahan batu, dengan rincian batu berlubang sebanyak 49, batu berlubang dan bergores sebanyak 5, dan batu yang menunjukkan bekas perataan sebanyak 4. Selain itu, ditemukan juga fragmen keramik asing dan tembikar yang tersebar di permukaan tanah. Kerang *Tridacna sp* ditemukan sebanyak 23, sebagian besar dalam bentuk fragmen dan yang utuh 6 cangkang.

Fragmen tembikar lebih banyak ditemukan tersebar di bagian lahan yang lebih tinggi. Semua fragmen tembikar berjumlah 274 dan polos, terdiri dari bagian badan 252, tepian 14 dan dasar 22. Sebagian besar fragmen tembikar tersebut berukuran sangat kecil sehingga sulit untuk diketahui bentuk wadahnya.

Proses Ekskavasi dan Temuan Ekskavasi

Kotak ekskavasi berada pada titik astronomis $127^{\circ} 54' 2.06''$ BT dan $1^{\circ} 47' 43.36''$ LU, dengan ketinggian 19 meter di atas permukaan laut. Spit 1 digali hingga kedalaman 30 cm tali rata. Tanah yang diangkat kemudian disortir menggunakan ayakan pasir berukuran 2 mm untuk memisahkan temuan dengan tanah. Pada spit 1, tanah yang diangkat sebanyak 35 ember. Temuan yang diperoleh adalah 35 pecahan tembikar, 1 selongsong peluru dan arang. Selain itu, terdapat 1 pecahan porcelin yang menempel di dinding barat kotak. Pecahan tembikar sebagian besar adalah bagian badan. Di akhir penggalian spit 1, kondisi tanah berubah dari coklat kehitaman berubah menjadi tanah lempung dengan warna coklat kemerahan.

Penggalian spit 2 dimulai dari kedalaman 30 cm hingga 40 cm. Temuan spit 2 adalah fragmen logam serta arang. Penggalian spit 3 dimulai dari kedalaman 40 cm hingga 50 cm. Terdapat tumpumen tembikar, enam batu kerakal, satu pecahan stoneware dan satu lempengan batu di sudut timur laut kotak. Temuannya meliputi fragmen tembikar bagian leher, tepian, badan dan dasar. Selain tembikar, ditemukan juga arang.

Spit 4 dimulai dari kedalaman 50 cm hingga 60 cm. jenis tanah spit 4 adalah lempung padat berwarna coklat kemerahan. bongkahan batu yang menempel di dinding utara semakin tersingkap lebar, tetapi batu kecil dapat diangkat. temuan pada spit ini adalah 34 fragmen tembikar dan arang. salah satu pecahan tembikar yang sangat mudah dikenali adalah forno sagu atau cetakan sagu.

Penggalian spit 5 dimulai dari kedalaman 60 cm hingga 70 cm. pada kedalaman 63 cm, terdapat kosentrasi pecahan tembikar dan arang di sisi selatan dan barat kotak. tanah spit 5 sama dengan spit 4. tanah yang diangkat dari dalam kotak semakin sedikit karena bongkahan batu hampir

memenuhi kotak ekskavasi. temuan pada spit 5 yaitu 50 pecahan tembikar.



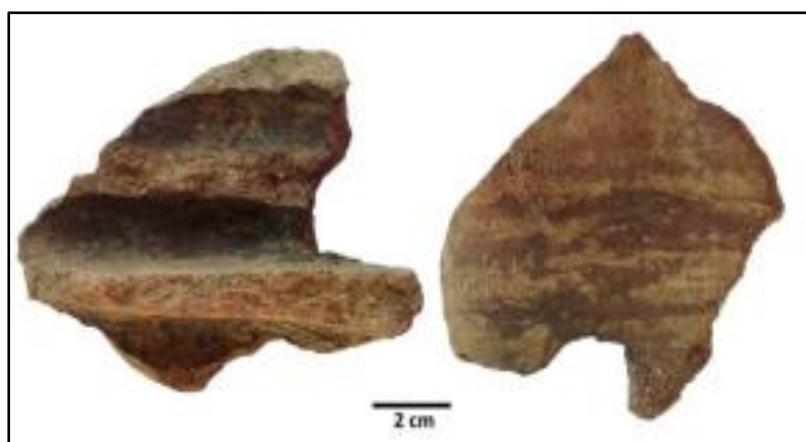
Gambar 4. Kondisi permukaan tanah kotak TP1 (kiri) dan spit 3 (kanan)

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2019)



Gambar 5. Konsentrasi fragmen tembikar dan arang spit 5

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2019)



Gambar 6. Tembikar forno sagu dari spit 6
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2019)

Penggalian spit 6 dimulai dari kedalaman 70 cm hingga 80 cm. Sebagian besar permukaan lantai kotak ditutupi bongkahan batu besar. Pada kedalaman 80 cm, terdapat konsentrasi arang di sisi selatan kotak. Temuan yang diperoleh dari spit 6 yaitu 40 fragmen tembikar dan arang. Salah satu pecahan tembikar adalah forno sagu atau cetakan sagu.

Penggalian spit 7 dimulai dari kedalaman 80 cm. Sebagian besar permukaan kotak tertutup

bongkahan batu, terutama di sisi barat sehingga tidak dapat digali. Untuk sisi utara kotak, tanah masih dapat digali dengan lebar 49 cm dari sudut barat laut dan mengecil hingga 20 cm di kedalaman 100 cm mencapai dasar batu. Bagian selatan hanya tersisa 70 cm lebar kotak yang dapat digali dan mengecil hingga 18 cm di akhir penggalian. Hanya sisi barat kotak yang dapat digali secara keseluruhan. Terdapat perubahan lapisan tanah di kedalaman 87 cm, tanah yang sebelumnya

berwarna cokelat kemerahan berubah menjadi warna cokelat kekuningan yang basah dan kompak. Selanjutnya pada lapisan tanah dengan warna coklat kekuningan terdapat lapisan abu vulkanik yang menerobos di bagian tengahnya. Penggalian tanah di spit 7 berakhir pada kedalaman 136 cm dengan jumlah keseluruhan 3 lapisan tanah. Hanya ditemukan 2 pecahan tembikar dari spit 7.



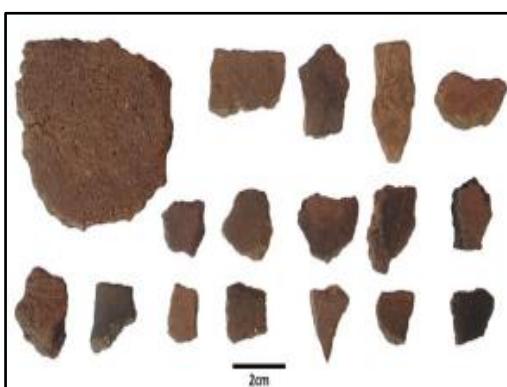
Gambar 7. Bongkahan batu yang menutupi permukaan spit 7
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2019)

Tabel 1. Temuan ekskavasi di Situs Mamuya

No	Keterangan	Jenis temuan			
		Tembikar	Porselen	Stone ware	Logam
1	S	3			1
2	S	2		1	1
3	S	1			
4	S	3			
5	S	5			
6	S	4	1		
7	S	2			
J		20	1	1	2

(Sumber: Hasil Analisis Tim Peneliti, 2019)

Rekonstruksi bentuk fragmen tembikar bagian dasar dan tepian menghasilkan bentuk wadah terbuka 70 % dan hanya 30 % bentuk wadah tertutup. Semua fragmen tembikar tersebut polos. Teknik pembentukan tembikar ada empat, yaitu teknik roda putar, teknik pijit, teknik roda putar dan pijit serta teknik tatap landas. Selain wadah tembikar di atas, juga ditemukan satu fragmen tembikar forno sagu (Gambar 6).



Gambar 8. Fragmen Tembikar dari Spit 5
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2019)

DISKUSI

Bagian diskusi memuat tiga pembahasan. Pertama adalah analisis stratigrafi dan pertanggungan C14. Kedua adalah analisis temuan artefak, baik dari survei permukaan maupun dari dalam kotak

ekskavasi. Ketiga adalah diskusi tentang situs Mamuya dalam konteks budaya megalitik Asia Tenggara.

Analisis Stratigrafi dan Pertanggungan C14

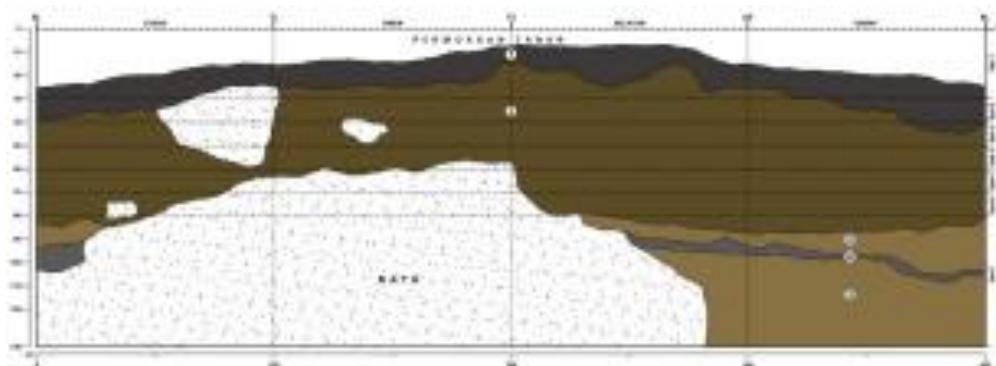
Dari susunan stratigrafi yang berurut pada tiap dinding, terlihat jelas bahwa lapisan tanah dalam kotak galian terendapkan secara normal dan tidak ada indikasi bahwa lapisan tersebut terganggu. Lapisan 1 dengan ketebalan 8-21 cm tetap berada pada lapisan atas. Lapisan kedua merupakan lapisan dengan ketebalan 37-69 cm, juga berada di bawah lapisan 1 pada empat dinding. Lapisan kedua merupakan lapisan budaya situs Mamuya yang seumur dengan batu bergores dan lumpang batu bekas pemukiman megalitik situs Mamuya. Alasannya adalah sebagian besar temuan fragmen tembikar dari dalam kotak ekskavasi ditemukan dari lapisan kedua.

Lapisan ketiga adalah lapisan tebal yang diselingi oleh lapisan ke-empat (lapisan debu vulkanik). Tidak ada temuan artefaktual dari lapisan ketiga dan ke-empat. Di dalam kotak galian juga ditemukan bongkahan batu besar yang hampir menutupi semua permukaan kotak galian. Bongkahan batu tersebut tersingkap ketika aktivitas hunian situs megalitik Mamuya berlangsung.

Untuk memperoleh umur pasti, analisis pertanggalan absolut dilakukan. Dua sampel arang diuji di Laboratorium Waikato (New Zealand). Sampel pertama dengan nomor temuan TP 1 spit 5 bernomor laboratorium 537958 menghasilkan umur 380 ± 30 BP dan sampel kedua dengan nomor temuan TP 1 spit 6 bernomor laboratorium 537959 juga menghasilkan umur 380 ± 30 BP. Hasil analisis kedua sampel arang tersebut menunjukkan bahwa Situs Mamuya dihuni antara tahun 1463-1629

(akurasi 95,4%), setelah terjadinya letusan Gunung Api Dukono yang menyisakan lapisan abu setebal 11 cm.

Rentang hunian itu diwakili oleh lapisan (layer) 2 yang dicirikan oleh tanah lempung kompak berwarna coklat kemerahan dengan tebal antara 37-69 cm. Dua sampel uji dari satu lapisan tanah dan menghasilkan umur yang sama berarti hasil pertanggalan ini memiliki akurasi yang sangat tinggi.



Gambar 9. Stratigrafi Tanah TP 1 Situs Mamuya
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2019)

Keterangan

1. Lapisan 1; tanah humus yang gembur berwarna cokelat kehitaman dengan ketebalan 8-21 cm.
2. Lapisan 2; tanah lempung yang kompak berwarna cokelat kemerahan dengan ketebalan 37-69 cm.
3. Lapisan 3; tanah lempung tanah lempung yang kompak berwarna cokelat kekuningan dengan ketebalan 3-52 cm
4. Lapisan 4; Debu vulkanik yang gembur berwarna hitam keabu-abuan dengan tebal 1-11 cm.

dan batu bergores Situs Mamuya sebagian besar tidak atau belum mengalami perpindahan posisi atau masih dalam keadaan *in situ*. Kecuali temuan yang berukuran kecil seperti fragmen tembikar, porselin dan fragmen kerang *Tridacna* sangat mungkin sudah mengalami transformasi ruang.



Gambar 10. Batu berlubang berukuran kecil dan tidak berpola
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)

Analisis Batu Berlubang, Batu Bergores dan Batu yang Diratakan

Temuan permukaan tanah Situs Mamuya terdiri dari batu berlubang, batu bergores, batu yang memiliki jejak perataan, fragmen tembikar, fragmen kerang *Tridacna sp.*, dan fragmen porselin. Semua temuan batu berlubang dan batu bergores memiliki ukuran besar dalam pengertian sulit untuk dipindahkan. Semua temuan batu berlubang dan batu bergores juga tertanam sebagian dalam tanah dan bagian yang bergores atau berlubang selalu berada pada permukaan atas.

Berdasarkan uraian tersebut, kami berasumsi bahwa sebaran temuan batu berlubang

Batu berlubang merupakan temuan dominan dengan jumlah 49. Pengertian batu berlubang yang digunakan dalam penelitian ini adalah batu yang memiliki satu lubang atau lebih, baik pada permukaan atas maupun samping batu. Dari deskripsi batu berlubang, tampak bahwa sebagian besar memiliki lubang berukuran kecil. Kedalaman lubang bahkan hanya 0,5 cm meskipun juga ada yang mencapai 10 cm. Demikian pula

dengan ukuran diameter, ada yang hanya berdiameter 4 cm meskipun juga ada yang mencapai 46 cm. Dengan demikian, keteraturan yang terlihat adalah tidak berpola atau *amorphic*. Acaknya variasi ukuran lubang adalah petunjuk bahwa lubang-lubang tersebut tidak dibuat untuk kebutuhan khusus melainkan akibat dari penggunaan batu tersebut untuk keperluan tertentu. Jika dibuat untuk keperluan khusus maka kita akan menemukan keteraturan ukuran diameter dan kedalaman lubang. Asumsi bahwa batu berlubang tidak dibuat khusus melainkan akibat penggunaan juga didukung oleh pola jarak antar lubang yang tidak beraturan. Seperti terlihat pada Gambar 10 dan Gambar 11 tampak lubang yang tidak beraturan diameter dan kedalamannya, serta jarak antar lubang yang tidak berpola.



Gambar 11. Batu berlubang tidak terpola yang digunakan sebagai alat menumbuk kemiri di Situs Mallawa, Maros, Sulawesi Selatan (kiri) dan Bongkahan batu yang memiliki goresan dan lubang di Situs Mamuya (kanan).
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)

Upaya untuk mengetahui fungsi batu berlubang di Situs Mamuya juga dilakukan dengan metode wawancara. Beberapa informan yang dimintai keterangan juga tidak mengetahui fungsi batu berlubang tersebut. Dengan demikian, upaya perbandingan dengan batu berlubang di daerah lain dilakukan.

Selain itu, Kami juga tidak mendapatkan hasil penelitian tentang fungsi batu berlubang tidak terpola di situs lain dalam wilayah Maluku Utara, karena itu diambil perbandingan dari hasil penelitian di Sulawesi Selatan yang sudah terbukti.

Di beberapa pemukiman tua di Sulawesi Selatan, batu berlubang yang tidak memiliki pola biasanya digunakan sebagai tempat menumbuk biji-bijian seperti kemiri (Gambar 11 kiri). Kasus ini ditemukan di Mallawa (Maros, Sulawesi Selatan). Sedangkan lubang yang berpola biasa merupakan alat permainan atau alat perhitungan waktu yang berhubungan dengan astrologi. Kasus

ini ditemukan di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Hasanuddin, 2015).

Berdasarkan perbandingan tersebut, fungsi batu berlubang berukuran kecil dan tidak terpola di Situs Mamuya merupakan bekas atau jejak perilaku memecahkan buah yang berkulit keras. Satu-satunya batu berlubang yang berbeda dari Situs Mamuya adalah batu lesung yang diperkirakan dibuat khusus dengan menggunakan benda logam keras (Gambar 12). Batu lesung ini memang sengaja dibuat untuk menumbuk bahan tertentu karena memang terlihat sangat fungsional.



Gambar 12. Batu lesung di Situs Mamuya, satu-satunya batu berlubang yang dibuat untuk keperluan tertentu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)

Batu bergores (Gambar 13) yang terdapat pada tujuh bongkahan batu di Situs Mamuya, juga tidak ditemukan penjelasan etnografis dan tradisi tutur yang berkaitan. Bentuk goresan hanya berupa garis horizontal, vertikal serta diagonal. Jumlah keseluruhan goresan dari ketujuh bongkahan batu adalah 79 goresan. Dari pengamatan goresan, tampak bahwa bentuk irisan dari bekas goresan tersebut ada yang berbentuk V (Gambar 13 kanan) dan ada yang berbentuk U (Gambar 14). Dari permukaannya juga tampak bahwa goresan tersebut terbentuk dari benda logam keras seperti besi. Karena tidak ditemukan informasi etnografis di Halmahera, kita akan mencari persamaannya dengan fungsi beberapa batu bergores di wilayah lain. Di Situs Tinco, Lawo dan Umpungeng (Soppeng, Sulawesi Selatan) (Gambar 13 kanan), studi Balai Arkeologi Makassar membuktikan bahwa batu bergores yang berbentuk garis horizontal dan vertikal adalah jejak pengasahan benda runcing seperti tombak besi dan taji besi (Duli & Nur, 2016; Hasanuddin et al., 2016). Persamaan batu bergores di Situs Mamuya dengan beberapa batu bergores di Soppeng yang menonjol

adalah bentuk goresan yang semakin mengecil di bagian ujung, selain irisan goresan yang berbentuk huruf V dan U. Batu bergores seperti ini memang sering ditemukan di lokasi pemukiman kuno dan perkebunan masyarakat di Sulawesi Selatan.



Gambar 13. Detail batu bergores garis horizontal di Situs Mamuya (kiri).

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)

Temuan Selain batu bergores dan berlubang, juga ditemukan empat batu yang memiliki bekas penggerjaan atau perataan. Sekali lagi, tidak ada data etnografi dan data tutur yang dapat menjelaskan fungsi dan maksud penggerjaan batu ini. Pada beberapa studi kasus, perataan batu pada salah satu permukaan biasa dimaksudkan untuk dijadikan umpak tiang rumah. Hal yang meragukan di Situs Mamuya adalah penggerjaan tersebut dilakukan pada batu yang memiliki lubang atau goresan (Gambar 13 kiri). Dengan demikian, kecil kemungkinan jika batu yang diratakan atau dikerjakan tersebut bertujuan untuk penggunaan sebagai alas tiang rumah. Asumsi yang proporsional adalah bongkahan batu yang diratakan yang juga memiliki lubang dan goresan memiliki keterkaitan fungsi atau keterkaitan aktivitas ketika digunakan.



Gambar 14. Batu bergores dengan bidang yang telah dikerjakan pada satu bongkahan batu di Situs Mamuya.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2018)

Bongkahan batu berlubang, batu bergores dan batu dengan bekas penggerjaan yang keseluruhannya berjumlah 58 di situs Mamuya tampaknya menunjukkan asosiasi fungsional yang kuat. Jika dihubungkan dengan temuan lain seperti fragmen porselin, tembikar, kerang *Tridacna* sp., tampaknya asumsi yang paling aman adalah situs ini berhubungan dengan aktivitas hunian komunitas pekebun. Menurut informasi pemilik lahan, lokasi situs Mamuya sejak dulu adalah kebun yang diwariskan turun temurun.

Situs Mamuya dalam Konteks Budaya Megalitik Asia Tenggara

Suku-suku yang mendiami Pulau Halmahera adalah bagian dari jaringan budaya Asia Tenggara, sejak periode prasejarah hingga periode sejarah (Bellwood, 2000; Bellwood, 1975; Soejono, 2012). Pada bagian ini, akan diuraikan satu tinjauan tentang budaya dan tradisi megalitik Pulau Halmahera sebagai bagian dari jaringan budaya megalitik Nusantara dan Asia Tenggara. Hasil studi literatur akan menjadi materi pokok dalam uraian ini.

Peninggalan dan tradisi megalitik yang universal di Asia Tenggara telah memunculkan beberapa hipotesis, terutama berkaitan dengan asal usulnya di Asia Tenggara. Geldern (1945) menyatakan bahwa kebudayaan megalitik masuk ke Indonesia dan Asia Tenggara dalam dua tahapan antara 2.500-1.500 SM sampai abad abad ke-3 SM. Hipotesis lain dinyatakan oleh Wales (1958) bahwa kebudayaan megalitik berasal dari India Timur Laut di Assam lalu menyebar ke Asia Tenggara. Kedua hipotesis tersebut tidak didukung oleh data pertanggalan absolut pada saat itu dan kurang kontekstual untuk digunakan sekarang. Berdasarkan kajian regional atau Asia Tenggara, Hasanuddin (2015) merangkum satu tinjauan bahwa budaya megalitik di Asia Tenggara berhubungan dengan aktivitas pemujaan, penguburan, lambang status, pertanian dan bukti pemukiman manusia. Kebudayaan megalitik Asia Tenggara mempunyai persamaan dari segi jenis, bentuk, dan fungsi. Situs Mamuya yang dibahas dalam artikel ini memperlihatkan corak budaya megalitik yang berhubungan dengan pemukiman dan pertanian.

Sampai sekarang, paling tidak terdapat 30 situs yang telah dianalisis dengan pertanggalan absolut di Asia Tenggara. Di antara beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pertanggalan situs megalitik paling banyak.

Ada tiga pulau besar di Indonesia yang memiliki pertanggalan situs megalitik yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Pulau Sulawesi. Di Indonesia, pertanggalan situs megalitik tertua adalah Situs Entovera (Lembah Besoa, Sulawesi Tengah) yang berumur 2.890 ± 120 BP atau 1.387-831 BC (Yuniawati, 2006). Di Pulau Sumatera, 12 situs megalitik telah dianalisis umurnya secara absolut dan umur tertua adalah 1.660 ± 160 BP dari situs Tebat Gunung (Sumatra Selatan) (Prasetyo, 2008). Di Pulau Jawa, 6 situs telah dipertanggalkan

dan umur tertua adalah 1.280 ± 170 BP dari situs Pasir Angin (Jawa Barat) (Prasetyo, 2006).

Di wilayah Asia Tenggara lain selain Indonesia, kajian budaya megalitik tidak sepesat di Indonesia. Paling tidak, terdapat 8 situs megalitik telah dipertanggalkan secara absolut, terdiri atas 1 situs di Kamboja, 1 situs di Thailand dan 6 situs di Malaysia. Sampai sekarang, situs megalitik yang memiliki umur tertua di Asia Tenggara diperoleh dari Ruma Ma'on Dakah (Sarawak, Malaysia) yang berumur 3.770 ± 40 BP atau antara 2.310 hingga 2.030 SM (Lloyd-Smith, 2012). Di sisi lain, belum ada pertanggalan absolut dari negara Asia Tenggara lain seperti Laos, Philipina, Vietnam, Timor Leste, Brunei Darussalam, dan Singapura.

Tabel 2. Perbandingan hasil pertanggalan situs-situs megalitik Asia Tenggara

No.	Situs	Wilayah	Pertanggalan	Sumber
1	Hiligeo, Nias	Sumatera Utara (Indonesia)	260 ± 120 BP	Prasetyo, 2006
2	Tundrumbaho, Nias	Sumatera Utara (Indonesia)	340 ± 120 BP	Prasetyo, 2006
3	Guguk Nunung	Sumatera Barat (Indonesia)	980 ± 120 BP	Prasetyo, 2006
4	Benua Keling	Sumatera Selatan (Indonesia)	590 ± 190 BP 840 ± 130 BP	Prasetyo, 2008
5	Tebat Gunung,	Sumatera Selatan (Indonesia)	1.230 ± 140 BP 1.660 ± 160 BP	Prasetyo, 2008
6	Pajar Bulan	Sumatera Selatan (Indonesia)	770 ± 160 BP 1.120 ± 260 BP	Tri Marhaeni, <i>et al.</i> , 2012
7	Bukit Batu Larung	Jambi (Indonesia)	970 ± 140 BP (840-1,120 M)	Prasetyo, 2008
8	Bukit Arat Dusun Tinggi	Jambi (Indonesia)	1.160 ± 180 BP, 1.550 ± 160 BP	Budisantoso, 2007 Vita, 2012
9	Pematang Sungai Nilo	Jambi (Indonesia)	880 ± 110 BP	Tri Marhaeni, <i>et al.</i> , 2012
10	Dusun Tuo	Jambi (Indonesia)	1.080 ± 110 BP	Tri Marhaeni, <i>et al.</i> , 2012
11	Pasir Angin	Jawa Barat (Indonesia)	1.050 ± 60 BP 1.280 ± 170 BP	Prasetyo, 2006
12	Krajan Bayeman	Jawa Timur (Indonesia)	1.250 ± 240 BP	Handini, 2003
13	Doplang	Jawa Timur (Indonesia)	580 ± 100 BP	Handini, 2003
14	Kidangan	Jawa Timur (Indonesia)	410 ± 80 BP	Handini, 2003
15	Pedaringan	Jawa Timur (Indonesia)	840 ± 200 BP	Prasetyo, 2006
16	Dawuhan	Jawa Timur (Indonesia)	1.230 ± 100 BP	Prasetyo, 2006
17	Woloan	Sulawesi Utara (Indonesia)	1.540 ± 140 BP, 1.180 ± 80 BP	Yuniawati, 2006
18	Tatelu	Sulawesi Utara (Indonesia)	850 ± 80 BP dan 2.070 ± 140 BP	Yuniawati, 2006
19	Pokekea (Lembah Besoa)	Sulawesi Tengah (Indonesia)	2.17 ± 12 BP (510 – 80 AD)	Yuniawati, 2006
20	Entovera (Lembah Besoa)	Sulawesi Tengah (Indonesia)	2.460 ± 120 BP (831-232 BC) 2.890 ± 120 BP atau	Yuniawati, 2006

21	Situs Tinco, Soppeng	Sulawesi Selatan, (Indonesia)	760-320 BP	Hasanuddin, 2015
22	Pulau Sebang, Alor Gajah	Melaka (Malaysia)	1.772 M (130 ±50 BP)	Zuraina, 1993
23	Panjang Kelit, Kelabit	Sarawak (Malaysia)	1.980 ± 40 BP atau 87 SM – 124 M	Lloyd-Smith, 2012
24	Ruma Ma'on Dakah	Sarawak (Malaysia)	3.770 ± 40 BP atau 2.310–2.030SM	Lloyd-Smith, 2012
25	Ruma Ma'on Taa Payo	Sarawak (Malaysia)	1.620 ±40 BP atau 340-550 M	Barker <i>et.al.</i> , 2009
26	Menatoh Long Diit	Sarawak (Malaysia)	1.238 ± 22 BP atau 760-873 M	Barker <i>et.al.</i> , 2009
27	Perupun Long Kelit	Sarawak (Malaysia)	501 ± 22 BP atau 1.408-1441 M	Barker <i>et.al.</i> , 2009
28	Ban Wang Prachop	Propinsi Tak (Thailand)	2.350 ±260 SM 1.100 SM-400 M	Krajaejun, 2013
29	Prei Kak	Kamboja	2.130 -1,150 SM	Dega, 1999

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

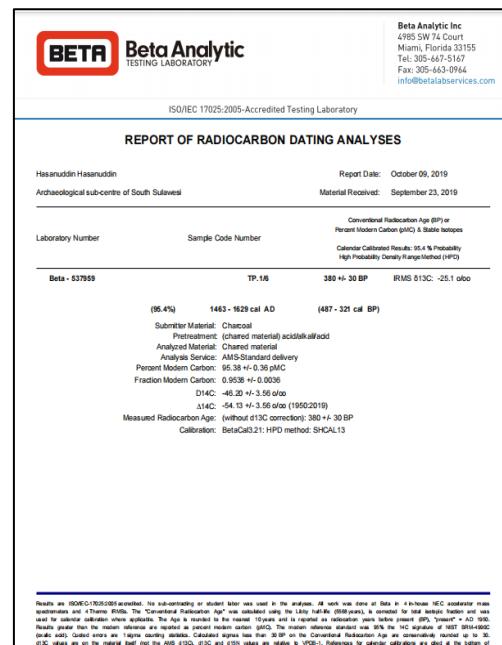
Hingga penelitian ini dilakukan, belum ada satupun situs megalitik di Pulau Halmahera yang telah diteliti dengan pertanggalan absolut. Pada penelitian ini, berhasil diketahui pertanggalan Situs Mamuya yang berlangsung antara tahun 1463-1629 masehi. Dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, pertanggalan tersebut memang berumur sangat muda (Tabel 2). Meskipun terdapat beberapa situs Megalitik di Asia Tenggara yang memiliki umur lebih tua tetapi juga banyak situs megalitik yang berumur lebih muda. Beberapa situs Indonesia yang mempunyai kebudayaan megalitik yang berusia muda adalah situs Hiligeo yang berumur 260 ± 120 BP dan Tundrumbaho yang berumur 340 ± 120 BP, Nias (Prasetyo, 2006). Di Sarawak (Malaysia), situs megalitik berumur 501 ± 22 BP Malaysia. Bahkan sampai sekarang, masih banyak masyarakat di Indonesia dan Malaysia menganut kepercayaan megalitik seperti di Toraja, Nias, Sumba dan Sumbawa serta di Sarawak, Malaysia.

Selain metode pertanggalan absolut, pertanggalan relatif juga telah banyak dihasilkan oleh beberapa peneliti di Asia Tenggara. Berdasarkan kajian pertanggalan yang telah ada, baik pertanggalan absolut maupun relatif, dapat dirangkum bahwa kebudayaan megalitik di Asia Tenggara mulai muncul pada periode Neolitik Akhir dan mengalami puncak perkembangan pada periode Logam, terus berkembang hingga periode sejarah.

Situs Mamuya yang memiliki rentang umur antara 1463-1629 Masehi tampaknya merupakan jaringan budaya megalitik yang berkembang setelah abad ke 10 M atau termasuk dalam periode sejarah. Sampai sekarang di Indonesia Timur, kita

hanya mengetahui dua situs megalitik yang sudah dipertanggalkan berumur setelah abad ke 10 M yaitu situs Tinco (Sulawesi Selatan) yang berumur 760-320 BP atau sekitar abad ke-14 (Hasanuddin, 2015) dan Situs Tatelu yang berumur 850 ± 80 BP (Yuniawati, 2006).

Penelitian ini memberikan sumbangan data baru dalam kajian budaya megalitik Asia Tenggara yaitu pertanggalan Situs Mamuya yang berumur 1463-1629 Masehi, menguatkan hipotesis tentang rentang budaya megalitik hingga periode sejarah atau setelah abad ke-10.



Gambar 15. Hasil analisis pertanggalan Carbon14 Laboratorium Waikato, New Zaeland

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan beberapa informasi baru tentang kajian megalitik Maluku

Utara. Setelah melalui tahap analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Situs Mamuya merupakan situs pemukiman dan pertanian yang berciri megalitik seperti terlihat dari bentuk temuannya seperti batu berlubang, batu bergores dan batu yang dikerjakan.

Pemukiman Situs Mamuya berlangsung antara tahun 1463-1629, setelah terjadinya letusan besar Gunung Api Dukono.

Dalam konteks Nusantara dan Asia Tenggara, jaringan pemukiman megalitik Halmahera bertarikh lebih muda, yang sangat mungkin berkembang setelah abad ke-10 Masehi. Dalam tinjauan regional, jaringan megalitik Asia Tenggara memang masih mengalami perkembangan setelah abad ke-10 Masehi, karena dipicu oleh berkembangnya teknologi logam dan semakin majunya teknik navigasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Kepala Balai Arkeologi, Bapak Bambang Sugianto yang telah mempercayakan kami untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada bapak Simon Latupapua (staf administrasi Balai Arkeologi Maluku), Rio Saiselar (tenaga teknis foto dan video) dan Kepala Desa serta masyarakat Desa Mumuya yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data di lapangan.

REFERENSI

- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan rempah-rempah: Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250-1950* (T. A. Amal, Ed.; Edisi kedua.). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Barker, G., Barton, H., Boutsikas, E., Britton, D., Davenport, D., Ewart, I., Farr, L., Ferraby, R., Gosden, C., Hunt, C., Janowski, M., Jones, S., Langub, L., Lloyd-Smith, L., Nyiri, B., Pearce, K., and Upex, B., (2009). "The Cultured Rainforest Project: The Second (2008) Field Season". *Sarawak Museum Journal*. Vol. LXVI, No. 87: 120-184.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. (2007). Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Dataran Tinggi Jambi. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* Vol.12, No.2: Palembang: Balai Arkeologi.
- Bellwood, Peter (2000). *Prasejarah Kepulauan Indonesia-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Bellwood, P. (1975). *Man's Conquest of The Pacific*. Sydney: Collins Publishers.
- Dega, M. F. (1999). Circular settlements within eastern Cambodia. *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 18: 181- 190.
- Duli, Akin dan Muhammad Nur. (2016) *Prasejarah Sulawesi*. Makassar. FIB Press.
- Geldern, R. von Heine (1945). *Prehistoric Research in The Netherlands Indies, Science and Scientists in The Netherlands Indies*, p.129-167 Pieter Honing, Ph.D. and Frans Verdoorn (ed) New York.
- Handini, R. (2003). Pertanggalan Absolut Situs Kubur Kalang: Signifikasinya Bagi Periodisasi Kubur Peti Batu di Daerah Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur. Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXIII Edisi no. 2/November*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 24-38.
- Hasanuddin. (2015). *Kebudayaan megalitik di Sulawesi Selatan dan hubungannya dengan Asia Tenggara*. Unpublished Ph.D. Thesis. Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Hasanuddin, Chia, S., Bernadeta, AKW. (2016). Kebudayaan dan Tradisi Megalitik Soppeng. *Lembah Walennae: Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*, ed. Hasanuddin & Bernadeta AKW. Makassar: Penerbit Ombak & Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- Krajaejun, P. (2013). Some Problems of Slab Box Stones at Ban Wang Prachop, Tak Province, *Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts* Vol. 13(2): 313-328.
- Lloyd-Smith, L. (2012). An Early Date From A Stone Mound (Perupun) in The Kelabit Highlands, Sarawak, *The Sarawak Museum Journal* 91: 117-126.
- Prasetyo, B. (2006). Autronesian Prehistory from the Perspective of Comparative Megalithic. Dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago Proceeding of the International Symposium*. 163-173. Jakarta: LIPI Press.
- Prasetyo, B. (2008). *Penempatan Benda-benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*. Disertasi Fakulti Ilmu Budaya Universiti Indonesia. (tidak diterbitkan).
- Soejono, R. P. (2012). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Marhaeni dan S. Budisantosa (2012). Situs Pematang Sungai Nilo dalam Hubungannya dengan Situs-situs di Dataran Tinggi Jambi. *Jurnal Arkeologi*

Siddhayatra, 17 (1): 67-86. Palembang: Balai Arkeologi

Vita (2012). Jenis Tumbuhan dalam Tempayan Kubur di Situs Lolo Gedang, Kerinci. Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol.30, No.2: 100-109. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Yuniawati, D. Y. (2006). *Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: 24.

Zuraina Majid (1993). Archaeological Excavation of Three Megalithic Sites in Negeri Sembilan and Melaka, Purba, *Jurnal Persatuan Muzium Malaysia, Bilangan 12: 1-53.* 29, 2010, from <http://epress.anu.edu.au?p=63751>.